

## Perilaku Overprotektif Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja yang Merantau

Eunike Claudia Pingkan Hetharia<sup>1</sup>, Arthur Huwae<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

<sup>1</sup>pingkanhetharia7@gmail.com, <sup>2</sup>arthur.huwae@uksw.edu

### Article History:

**Received**  
25/04/2022

**Revised**  
27/09/2022

**Accepted**  
03/10/2022

**Published**  
01/12/2022

**Abstract.** The overprotective behavior of parents tends to make it difficult for teenagers to adjust to their surroundings. This condition also occurs in teenagers who migrate, which if being overprotective from parents causes individuals to have bad thoughts about themselves, have unstable emotions, tend to be aggressive, and have other psychological problems that make it difficult for them to adjust to the surrounding environment. Therefore, this study aims to determine the relationship between the overprotective behavior of parents and the personal adjustment of teenagers who migrate. The method used is quantitative with a correlational design. Data was collected using a google form which was distributed to adolescents aged 15-18 years who were wandering with several participants as many as 85 people using a random sampling technique. The research scale consists of two, namely the overprotective behavior scale of parents ( $\alpha = 0.869$ ) and the personal adjustment scale ( $\alpha = 0.703$ ). Based on the product-moment correlation test, the coefficient value is -0.105 with sig. = 0.341 ( $P > 0.05$ ), which indicates that the overprotective behavior of parents is not related to the personal adjustment of teenagers who migrate. These results imply that the overprotective behavior of parents is not one of the factors related to the personal adjustment of overseas adolescents.

**Keywords:** *Personal adjustment, overprotective behavior of parents, overseas adolescents.*

**Abstrak.** Perilaku overprotektif orang tua cenderung membuat remaja kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini juga terjadi pada remaja yang merantau, yang apabila dengan overprotektif dari orang tua menyebabkan individu memiliki pemikiran yang buruk akan dirinya sendiri, memiliki emosi yang tidak stabil, cenderung agresif, dan permasalahan psikologis lainnya yang membuat drinya kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku overprotektif orang tua dengan penyesuaian diri remaja yang merantau. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form* yang disebarkan kepada remaja berusia 15-18 tahun yang sedang merantau dengan jumlah partisipan sebanyak 85 orang dengan menggunakan teknik *random sampling*. Skala penelitian terdiri dari dua, yaitu skala perilaku overprotektif orang tua ( $\alpha = 0,869$ ) dan skala penyesuaian diri ( $\alpha = 0,703$ ). Berdasarkan uji korelasi *product moment* didapatkan nilai koefisien sebesar -0,105 dengan sig. = 0,341 ( $P > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa perilaku overprotektif orang tua tidak berhubungan dengan penyesuaian diri remaja yang merantau. Hasil ini mengimplikasikan bahwa perilaku overprotektif

orang tua bukan menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan penyesuaian diri remaja perantauan.

**Kata Kunci:** *Penyesuaian diri, perilaku overprotektif orang tua, remaja perantauan.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## Pendahuluan

Lingkungan yang dihadapi oleh remaja dapat dilihat dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermasyarakat. Lingkungan yang pertama ditemui oleh remaja adalah lingkungan yang paling dekat dengannya yaitu keluarga (Mizal, 2014). Di rumah, orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama (Mizal, 2014). Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena tanpa adanya peran dari lingkungan sekitar, individu tidak bisa berkembang dengan baik. Lingkungan sosial yang kurang baik akan mempengaruhi kesehatan mental individu. Replita (2016) mengatakan bahwa penyebab utama dari kejahatan adalah lingkungan pergaulan hidup. Jadi apabila individu bergaul dengan orang yang lingkungannya baik dan memiliki akhlak yang baik, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan memiliki kesehatan mental yang baik pula. Sebaliknya, ketika individu berada pada lingkungan pergaulan yang buruk, maka kecenderungan menunjukkan perilaku merusak dan masalah kesehatan mental meningkat (Blakemore, 2019).

Pada masa sekarang ini, semakin banyak remaja yang memiliki sikap anti-sosial yang menjadikan remaja kurang melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya, karena remaja cenderung bersikap dan berperilaku semaunya dengan cara mementingkan diri sendiri dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar (Zhafira, 2018). Ditambah lagi dengan berbagai kemajuan teknologi di sekeliling yang menjadikan remaja sudah tidak asing dengan berbagai macam teknologi canggih seperti televisi, *handphone*, internet, dan teknologi lainnya. Hal tersebut terjadi karena para remaja kurang bijak dalam menyaring sesuatu yang ditemui dalam kehidupan sosialnya, serta kurangnya kontrol dari orang tua atau orang dewasa yang membuat remaja sering melakukan sesuatu yang berisiko tanpa adanya pertimbangan yang matang (Janah, 2018).

Tidak jarang ditemukan remaja yang berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada kenyataannya dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi informasi yang terjadi, menjadikan manusia hidup dalam dua dimensi yang berbeda, yang tidak hanya dilakukan di dunia nyata terhadap berbagai

segi kehidupan seperti interaksi, relasi, sosialisasi dan sebagainya, namun juga kehidupan maya untuk menunjukkan eksistensi diri melalui berbagai hal yang diperoleh maupun dibagikan di media sosial (Zhafira, 2018). Apabila remaja tidak mampu mengimbangi diri dengan baik antara dunia nyata dan maya, maka dapat menimbulkan kecemasan sosial. Kecemasan sosial yang dialami seperti saat remaja berpikir jika dirinya melakukan sesuatu yang tidak sama dengan orang lain, maka remaja tersebut akan diberi label negatif oleh orang lain atau berpikir bahwa dirinya akan melakukan sesuatu yang memalukan dihadapan orang lain (Kholifah, 2016).

Pada tahun 2020, tingkat kriminalitas di usia remaja mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Tingkat kriminalitas ini disampaikan melalui data-data Kepolisian RI baik itu dari media cetak maupun elektronik yang menggambarkan banyaknya remaja yang terlibat dalam kenakalan seperti narkoba, tawuran, sikap anarkis remaja yang tergabung dalam geng motor, pornografi, mengonsumsi minuman keras, hingga tindakan asusila dan masih banyak lagi (Lestari, 2012). Dilansir dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2018 tercatat sebanyak 4.885 kasus. Kasus remaja dengan hukum sebanyak 1.434 kasus, kasus remaja dengan pornografi sebanyak 679 kasus, kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba sebanyak 364 kasus. Sepanjang bulan Januari sampai April 2019 sebanyak 37 kasus kekerasan di berbagai jenjang pendidikan. Masalah lain yang sering kali dilakukan remaja berkaitan dengan tawuran pelajar. Angka tawuran remaja di Indonesia terus meningkat datanya dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar 12.9 naik menjadi 14% di tahun 2018. KPAI juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2019 jumlah remaja berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus.

Bukan saja pada remaja yang tinggal dengan orang tua, remaja yang merantau atau yang hidup jauh dengan orang tuanya pun mengalami permasalahan-permasalahan sosial (Aini, 2015). Penelitian dari Prihantini (2015) mengungkapkan bahwa remaja yang hidup jauh dengan orang tua memiliki dampak negatif yang besar dan berada pada situasi rentan secara psikososial dan pendidikan. Contoh permasalahan psikososial yang muncul pada remaja laki-laki adalah membolos, bertengkar, merokok, minum minuman keras, berjudi, dan tawuran. Sedangkan yang dialami remaja perempuan adalah membolos, berkelahi, main kartu, bahkan seks bebas. Pada umumnya, remaja yang merantau mempunyai tujuan untuk menggapai kesuksesan yang ditempuh melalui peningkatan pendidikan dengan kualitas yang baik sesuai dengan bidang yang diinginkan (Rizqi, 2021). Hidup berjauhan dengan orang tua dapat memunculkan berbagai perubahan yang terjadi pada diri remaja perantau, baik yang positif maupun negatif, seperti berubahnya pola hidup, penyesuaian lingkungan, pengaruh teman sebaya, serta terbentuknya

---

rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Sitorus, 2013). Banyak pengalaman baru yang dihadapi di daerah perantauan dan berbeda dengan sebelumnya baik yang sesuai maupun kurang sesuai, yang mengharuskan remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Data asesmen awal yang dilakukan kepada 10 remaja yang merantau (wawancara dilakukan selama bulan Juli-Agustus 2021), mengungkapkan bahwa orang tua sering membatasi dan cenderung mengekang atau melarang untuk dapat bergaul dengan bebas, terutama kepada teman lawan jenis. Orang tua sering kali menghubungi lewat telepon bahkan ada orang tua yang memasang aplikasi pelacak lokasi, sehingga bisa mengontrol dan mengetahui keberadaan anaknya. Hal ini membuat para remaja tersebut kurang bisa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan kurang diterima dalam pergaulan teman sebayanya. Para remaja juga mengakui bahwa dirinya cenderung menjadi sangat pasif dan mempunyai rasa takut yang tinggi. Proses penyesuaian diri pada remaja perantau bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan waktu. Apalagi untuk remaja yang merantau pertama kali, ini merupakan pengalaman baru karena berada jauh dari keluarga.

Hal yang menjadi dasar masalah ini terjadi adalah karena kontrol yang berlebihan dari orang tua terhadap anak. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2016) menemukan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam penyesuaian diri remaja. Terdapat beberapa remaja yang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, contohnya seperti tidak mampu menjadi diri sendiri, tidak mampu beradaptasi dengan berbagai kelompok, kurang dapat berinteraksi sosial dengan sesama dan kurang bisa menerima keadaan (Annisa, 2020).

Penyesuaian diri dapat dipahami sebagai proses dimana individu memperlihatkan atau merubah perilaku tertentu agar terjalin hubungan yang baik dengan lingkungan (Schneiders, 1964). Penyesuaian diri ini dilakukan dengan mengubah impuls dalam diri maupun dengan mengubah tuntutan atau kondisi lingkungan (Hendry, 2007). Penyesuaian diri remaja dapat digambarkan melalui lima aspek yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) yaitu: pertama, pengakuan yang merupakan kemampuan individu untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain agar tidak terjadi konflik sosial. Kedua, partisipasi yang merupakan kemampuan individu dalam menjalin relasi dengan lingkungannya. Ketiga, persetujuan sosial yang merupakan kemampuan individu untuk peka terhadap masalah pada lingkungannya sehingga individu tersebut bisa memberikan bantuan dan meringankan masalah. Keempat, altruisme yang merupakan kemampuan individu untuk bersikap rendah hati dan tidak egois, serta dapat

---

memprioritaskan orang lain. Kelima, kesesuaian yang merupakan kemampuan individu untuk dapat menghormati dan menaati nilai dan norma integritas hukum, budaya, dan kebiasaan dari lingkungan sekitar.

Kegagalan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalamnya yaitu: pengaruh kelekatan lingkungan, pola asuh yang menekankan pada hubungan orang tua-anak (Yusuf, 2019), kepribadian (Ejaz & Ara, 2013), dan gender (Jibril, 2021). Dalam penelitian ini, faktor yang dikaji yaitu berkaitan dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua kepada anak akan mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak (Ulfatusholiat, 2010). Beberapa pola hubungan yang dapat memengaruhi penyesuaian diri antara lain menerima (*acceptance*) yaitu hubungan orang tua menerima anaknya dengan baik yang dapat menimbulkan suasana hangat dan rasa aman bagi anak. Selain itu, hubungan orang tua dengan anak bersifat keras yaitu disiplin yang ditanamkan orang tua terlalu kaku dan berlebihan sehingga dapat menimbulkan suasana psikologis yang kurang menguntungkan bagi anak, melindungi anak secara berlebihan yang dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, dan canggung, penolakan orang tua yang menolak kehadiran anaknya. Selanjutnya, ada hubungan saudara, sekolah dan masyarakat (Fitriani, 2010).

Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anaknya. Cara dan pola asuh tersebut tentunya berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perilaku overprotektif orang tua merupakan cara didik yang ditunjukkan untuk mengawasi atau mengontrol secara berlebihan setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak, termasuk juga memberi perlindungan dari setiap ancaman yang menimpa fisik maupun psikis anak, yang akan mengakibatkan anak tidak memiliki kebebasan dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri serta akan terus bergantung pada orang tua (Yusuf, 2019). Perilaku overprotektif orang tua terhadap anak dapat dilihat melalui empat komponen yang mencerminkannya (Yusuf, 2019) yaitu, pertama kontak yang berlebihan yang ditujukan oleh orang tua kepada anak, yang dalam hal ini para orang tua berkeinginan untuk selalu dekat dan bersama-sama dengan anak-anaknya. Kedua, perawatan secara berlebihan yang dilakukan kepada anak, yang berkaitan dengan kurangnya transfer tanggung jawab orang tua kepada anak untuk mengurus diri sendiri sehingga anak kehilangan kemandirian. Ketiga, kontrol yang terlalu tinggi terhadap kegiatan-kegiatan yang anak lakukan, yang artinya anak dibatasi ruang lingkup sosial sesuai dengan standar-standar yang dibuat oleh orang tua. Keempat, orang tua selalu ambil bagian atau mendominasi setiap masalah yang dialami oleh anak, hal ini berkaitan dengan

---

bagaimana orang tua cenderung mengabaikan peran penting anak dalam memecahkan setiap persoalan atau kesulitan yang dialaminya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Coenegracht (2018) bahwa perilaku orang tua yang overprotektif memengaruhi hubungan antara penghambatan perilaku anak dan kecemasan anak. Adapun dampak-dampak negatif jika orang tua berperilaku overprotektif terhadap remaja, diantaranya adalah memunculkan perasaan tidak aman, berperilaku agresif, merasa gugup, melarikan diri dari kenyataan, sangat mengandalkan bantuan orang lain, ingin diperhatikan, mudah kalah, memiliki *ego strength* yang lemah, ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi, tidak bertanggung jawab, tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, mudah mendapatkan pengaruh, tersinggung terhadap kritik, mementingkan diri sendiri, sering bertengkar, dan kesulitan dalam bergaul (Yusuf, 2019).

Remaja yang dapat menyesuaikan diri atau mampu bergaul dengan lingkungan sekitar, nampaknya disebabkan oleh adanya beberapa stimulus atau rangsangan yang diperoleh. Dengan menjadi orang tua yang berperilaku overprotektif dan memberikan perlindungan terhadap anak secara berlebihan dapat mengganggu fisik maupun psikologis remaja. Hal ini berpengaruh terhadap penyesuaian diri seorang remaja. Remaja yang terbiasa dengan pendidikan yang kaku dan disiplin yang ketat dalam keluarganya, akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul (Sofyan, 2008). Kebanyakan remaja juga kesulitan mengatasi masalahnya karena selama masa anak-anak hampir semua problematika selalu diatasi oleh orang tuanya, sehingga remaja tidak memiliki pengalaman akan kemampuan *problem solving* (Zahara, 2019). Berdasarkan pemaparan yang sudah disajikan, dapat dikatakan bahwa orang tua yang menerapkan perilaku overprotektif yang sangat dominan, akan cenderung memberi dampak kurang baik pada remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan perantauan. Sebaliknya, penyesuaian diri remaja yang baik di lingkungan perantauan, disebabkan karena perilaku overprotektif orang tua yang mudah dikendalikan.

Hasil penelitian dari Aisyah dan Nevi (2018) menemukan bahwa perilaku overprotektif orang tua berhubungan negatif signifikan dengan penyesuaian diri remaja dalam lingkungan sosial. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Musthofa (2020) juga menemukan bahwa penyesuaian diri remaja yang buruk disebabkan oleh tingginya perilaku overprotektif orang tua. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pratiwi (2017) yang mengungkapkan bahwa perilaku overprotektif orang tua memiliki hubungan signifikan dengan penyesuaian diri remaja di desa.

Perilaku overprotektif orang tua dapat membuat remaja menjadi tidak bisa mengekspresikan dirinya. Remaja pun jadi mempunyai kepribadian yang negatif serta akan menjadi terlambat matang dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya serta kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan antara perilaku overprotektif orang tua dengan penyesuaian diri remaja yang merantau. Problematika remaja yang merantau ini diperkuat oleh penelitian dari Malau dan Nasution (2021) yang menemukan tingkat penyesuaian diri remaja yang rendah, berdampak pada penilaian yang buruk terhadap realita hidup yang dijalani, mudah stres dan cemas, sulit mengekspresikan emosi dengan baik, gambaran diri yang negatif, dan memiliki relasi interpersonal yang buruk. Keadaan ini didasarkan karena tingginya perilaku overprotektif yang diterapkan oleh orang tua.

Beranjak dari dinamika yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perilaku overprotektif orang tua dengan penyesuaian diri remaja yang merantau. Kemudian, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara perilaku overprotektif orang tua dengan penyesuaian diri remaja yang merantau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penyesuaian diri remaja perantauan yang positif dan berdampak pada pertumbuhan pribadi yang sehat secara holistik, dengan memaknai sisi positif dari perilaku overprotektif orang tua.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian kuantitatif akan menghasilkan signifikansi hubungan antar variabel bebas (perilaku overprotektif orang tua) dan variabel tergantung (penyesuaian diri). Pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, yang merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017). Partisipan dalam penelitian ini adalah 85 remaja berusia 15-18 tahun yang merantau. Semua data demografi partisipan, diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Data Demografi Partisipan

<b>Karakter Partisipan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	51	60%
Laki-laki	34	40%
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100%</b>
<b>Usia</b>		
15 tahun	3	3%
16 tahun	6	7%
17 tahun	22	26%
18 tahun	54	64%
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100%</b>
<b>Lama Merantau</b>		
<1 tahun	16	19%
1 tahun	23	27%
2 tahun	32	38%
3 tahun	8	9%
4 tahun	2	2%
5 tahun	4	5%
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100%</b>

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yang masing-masing mengukur perilaku overprotektif orang tua dan penyesuaian diri. Kedua skala ini disusun berdasarkan model dari skala Likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban, dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban mengelompok. Skala perilaku overprotektif orang tua dan skala penyesuaian diri memuat pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form* karena situasi pandemi yang tidak memungkinkan peneliti untuk bertemu dengan partisipan.

Skala perilaku overprotektif orang tua yang digunakan dalam penelitian ini, disusun oleh peneliti berdasarkan empat komponen perilaku overprotektif orang tua yang dikemukakan oleh Yusuf (2019) yaitu, kontak berlebih dengan anak, perawatan atau pemberian kepada anak secara terus menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dan memecahkan masalah anak. Pada skala perilaku overprotektif orang tua terdapat 24 item yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Contoh item dari skala perilaku overprotektif orang tua yaitu "*Meskipun sudah merantau, orang tua selalu mengatur setiap kegiatan yang saya lakukan*". Dari hasil pengukuran skala perilaku overprotektif orang tua, diperoleh semua item lolos seleksi dengan nilai koefisien item total berkisar dari 0,551-0,709 dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,869.



Skala penyesuaian yang digunakan dalam penelitian ini, disusun oleh peneliti berdasarkan lima aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) yaitu, pengakuan, partisipasi, persetujuan sosial, altruisme, dan kesesuaian. Pada skala penyesuaian diri terdapat 30 item yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Contoh item dari skala penyesuaian diri yaitu “*Saya dapat membangun kerja sama dengan orang lain di lingkungan yang baru*”. Dari hasil pengukuran skala penyesuaian diri, diperoleh semua item lolos seleksi dengan nilai koefisien item total berkisar dari 0,303-0,466 dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,703.

Semua data penelitian diuji menggunakan korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* untuk mengetahui hubungan antara perilaku overprotektif orang tua dengan penyesuaian diri remaja yang merantau. Perhitungan dilakukan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) seri 17 for windows*.

## Hasil

### Uji Analisis Deskriptif

Tabel 2.  
Kategori Perilaku Overprotektif Orang Tua

Interval	Kategori	Jumlah	%
$61,2 \leq x \leq 68$	Sangat Tinggi	8	9,4%
$54,4 \leq x \leq 61,2$	Tinggi	27	31,8%
$47,6 \leq x \leq 54,4$	Sedang	32	37,6%
$40,8 \leq x \leq 47,6$	Rendah	14	16,5%
$34 \leq x \leq 40,8$	Sangat Rendah	4	4,7%
<b>Jumlah</b>		<b>85</b>	<b>100%</b>
<b>Min = 34; Max = 68; Mean = 53,12; SD = 7,030</b>			

Variabel perilaku overprotektif orang tua pada Tabel 2, menunjukkan bahwa skor paling rendah 34, skor paling tinggi 68, dan nilai rata-rata 53,12 dengan standar deviasinya 7,030. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria skor perilaku overprotektif orang tua yang dimiliki oleh para remaja yang merantau, sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 37,6%.

Tabel 3.  
Kategori Penyesuaian Diri

Interval	Kategori	Jumlah	%
$103,2 \leq x \leq 114$	Sangat Tinggi	18	20,9%
$92,4 \leq x \leq 103,2$	Tinggi	50	58,1%
$81,6 \leq x \leq 92,4$	Sedang	15	17,4%
$70,8 \leq x \leq 81,6$	Rendah	2	2,3%
$60 \leq x \leq 70,8$	Sangat Rendah	1	1,2%
<b>Jumlah</b>		<b>85</b>	<b>100%</b>
<b>Min = 60; Max = 114; Mean = 97,69; SD = 8,29</b>			

Variabel penyesuaian diri pada Tabel 3, menunjukkan skor paling rendah 60, skor paling tinggi 114, dan nilai rata-rata 97,69 dengan standar deviasi 8,29. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria skor penyesuaian diri yang dimiliki oleh para remaja yang merantau, sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan persentase 58,1%.

### Uji Normalitas

Tabel 4.  
 Uji *One-sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Perilaku Overprotektif Orang Tua	Penyesuaian Diri
N		85	85
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	53,12	97,69
	Std. Deviation	7,030	8,294
Most Extreme Differences	Absolute	0,091	0,125
	Positive	0,048	0,072
	Negative	-0,091	-0,125
Kolmogorov-Smirnov Z		0,840	1,157
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,480	0,138

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui distribusi sebaran item bersifat normal atau tidak. Jika  $p > 0,05$  dapat diartikan bahwa data bersifat normal, sedangkan jika  $p < 0,05$  dapat diartikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4, diperoleh nilai K-S-Z perilaku overprotektif sebesar 0,840 ( $\text{sig} = 0,480$ ) dan nilai K-S-Z penyesuaian diri sebesar 1,157 ( $\text{sig} = 0,138$ ). Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

### Uji Linieritas

Tabel 5.  
 Uji Linieritas Perilaku Overprotektif Orang Tua dan Penyesuaian Diri

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Penyesuaian Diri *	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined Linearity</i>	2014,416	28	71,943	1,070	0,404
		<i>Deviation from Linearity</i>	63,140	1	63,140	0,939	0,337
Perilaku Overprotektif Orang Tua	<i>Within Groups Total</i>		1951,276	27	72,269	1,075	0,398
			3763,631	56	67,208		
			5778,047	84			

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antara variabel perilaku overprotektif orang tua dengan penyesuaian diri remaja yang merantau. Pada Tabel 5, diperoleh hasil uji linieritas dari kedua variabel dengan nilai *sig.*

*deviation from linearity* sebesar 0,398 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara perilaku overprotektif orang tua dengan penyesuaian diri remaja yang merantau.

### Uji Hipotesis Penelitian

Tabel 6.

Uji Korelasi Perilaku Overprotektif Orang Tua dan Penyesuaian Diri

		Perilaku Overprotektif Orang Tua	Penyesuaian Diri
Perilaku Overprotektif Orang Tua	<i>Pearson Correlation</i>	1	-0,105
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,341
	<i>N</i>	85	85
Penyesuaian Diri	<i>Pearson Correlation</i>	-0,105	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,341	
	<i>N</i>	85	85

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* pada Tabel 6, menghasilkan koefisien korelasi antara perilaku overprotektif orang tua dengan penyesuaian diri sebesar -0,105 dengan sig. = 0,341 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, dimana perilaku overprotektif orang tua tidak berhubungan negatif signifikan dengan penyesuaian diri remaja yang merantau.

### Diskusi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif signifikan antara perilaku overprotektif orang tua dengan penyesuaian diri remaja yang merantau. Dapat dilihat pada hasil uji hipotesis nilai korelasi sebesar -0,105 dengan sig = 0,341 ( $P > 0,05$ ). Hal ini menolak hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu, terdapat hubungan antara perilaku overprotektif orang tua dengan penyesuaian diri remaja yang merantau.

Pada uji deskriptif statistik ditemukan bahwa penyesuaian diri partisipan sebagian besar berada pada skor yang tinggi. Tingginya penyesuaian diri pada remaja yang merantau disebabkan oleh adanya kemampuan individu dalam beradaptasi, menghadapi, dan mengelola masalah-masalah atau tantangan-tantangan yang ditemui ketika menempati lingkungan yang baru (Bukhari, 2020). Di samping itu, tingginya penyesuaian diri karena kondisi fisik dan mental individu yang siap dalam melakukan proses penyesuaian dalam lingkungan baru, sebaliknya jika

---

kondisi fisik dan mental individu belum siap maka akan terjadi hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Wibowo, 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara lanjutan kepada 15 remaja yang merantau, dimana para remaja mengungkapkan bahwa berada di lingkungan baru secara tidak langsung dituntut untuk bersikap mandiri, tidak bergantung pada orang lain, serta harus mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan adat maupun norma. Ditemukan juga dari hasil wawancara, remaja yang terus mencoba belajar bahasa sebagai salah satu persiapan sebelum merantau, mencari tahu budaya hingga merubah perilaku dan kebiasaan diri agar bisa diterima dalam lingkungan sosialnya. Tidak sedikit juga yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan satu-satunya cara untuk bisa membaur adalah berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di daerah perantauan.

Penyesuaian diri sangat berkorelasi dengan kemampuan untuk menunjukkan rasa hormat (Jones, 2019). Di setiap daerah tentunya mempunyai peraturan masing-masing dan individu yang bisa mentaati setiap peraturan tersebut dan mampu menerima serta mempunyai sikap menghormati aturan-aturan di lingkungan baru, menjadikan remaja lebih mudah untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Martínez-Vicente & Valiente-Barroso, 2020). Menghormati juga berarti bahwa remaja dapat menerima dan mengapresiasi hak orang lain sehingga terhindar dari permasalahan sosial yang akan terjadi (Idrissi, 2020).

Para remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan penyesuaian sosial. Jika penyesuaian sosialnya tinggi maka akan tercipta hubungan yang harmonis (Purwandari, 2015). Oleh karena itu, agar remaja dapat diterima dalam lingkungan baru maka perlu adanya partisipasi. Partisipasi dari remaja sangat diperlukan dalam membangun relasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini juga ditunjukkan oleh partisipan, bahwa dalam berpartisipasi remaja mampu memiliki kesadaran diri untuk terbuka terhadap lingkungannya, sehingga kemampuan bersosialisasi remaja juga dapat terlatih. Semakin banyak berkontribusi pada kegiatan-kegiatan kebersamaan di daerah perantauan, akan berdampak efektif bagi setiap remaja yang kesulitan dalam beradaptasi.

Remaja yang berkontribusi aktif dalam lingkungan baru tentunya harus peka terhadap keadaan lingkungan sosial, karena hal tersebut sangat berperan penting dalam pembentukan karakter para remaja (Levin, 2018). Peka terhadap masalah-masalah di kelompok, komunitas, maupun lingkungan sosial lainnya juga dapat meminimalisir sikap egois yang selalu ingin mementingkan diri sendiri dan tergantikan dengan sikap peduli terhadap orang lain. Menjadi

---

individu yang peka dan peduli tidak hanya tentang perilaku, tetapi pemikiran kritis terhadap sekitar juga akan semakin meningkat terlebih pada diri pribadi (Fathoni, 2020).

Individu yang merantau akan terus beradaptasi dengan lingkungan baru agar terhindar dari tekanan atau penolakan lingkungan sekitar (Mubarok, 2012). Agar lingkungan dapat mendukung remaja untuk mengembangkan diri dengan baik, maka remaja dalam penelitian ini telah mampu mengikuti dan menghargai nilai-nilai tradisi, budaya, dan kebiasaan-kebiasaan lingkungan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian dari Siregar (2020) yang menyatakan bahwa banyak perbedaan yang sering ditemui remaja ketika berhadapan dengan lingkungan baru, seperti contoh perbedaan makanan, bahasa dan norma sehingga individu yang berasal dari luar daerah harus memiliki penyesuaian diri yang tinggi.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa perilaku overprotektif orang tua tidak menjadi masalah dalam penyesuaian diri remaja yang merantau karena para remaja sudah menganggap bahwa orang tua yang berperilaku overprotektif adalah cara orang tua untuk menasehati para remaja agar tetap berhati-hati dan menjauhi lingkungan yang buruk. Hasil wawancara lanjutan dengan 15 partisipan, ditemukan sebagian besar cenderung memaknai perilaku overprotektif orang tua sebagai hal yang positif sehingga perilaku overprotektif orang tua tidak begitu berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja yang merantau. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hurrelmann (2015) yang menemukan bahwa seiring berjalannya waktu, pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri remaja berangsur-angsur berkurang sepanjang masa remaja awal, pertengahan, dan akhir.

Meskipun perilaku overprotektif orang tua tidak berhubungan dengan penyesuaian diri remaja, namun dengan adanya masa eksplorasi di usia remaja maka kontrol dari orang tua juga menjadi bagian terpenting untuk menghindari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja (Santrock, 2017). Artinya kontrol orang tua diperlukan dalam hal yang positif, seperti mendidik, mengarahkan, hingga mengajak para remaja untuk berperilaku baik dan tidak terjerumus dalam pergaulan yang buruk (Bully, 2019). Kemampuan ini yang membuat remaja mampu melakukan adaptasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat remaja merantau.

### **Simpulan**

Berdasarkan kajian penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku overprotektif orang tua tidak memiliki hubungan negatif signifikan dengan penyesuaian diri remaja yang merantau. Perilaku overprotektif orang tua berada pada kategori sedang, dan penyesuaian diri berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perilaku overprotektif orang tua yang

cukup dominan, tidak menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan masalah ketidakmampuan remaja dalam penyesuaian diri maupun tingginya kemampuan penyesuaian diri remaja di perantauan.

### Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak membatasi pemilihan subjek berdasarkan suku dan budaya tertentu yang memang memiliki latar belakang pengasuhan overprotektif orang tua yang sudah menjadi kebiasaan atau bagian dari budaya tersebut. Maka dari itu, saran untuk penelitian lanjutan yaitu perlu dilakukan penelitian lebih spesifik kepada suku dan budaya tertentu dengan latar belakang atau perbandingan budaya pola asuh.

### Kepustakaan

- Aini, S. Q. (2015). Kenakalan remaja awal di lingkungan sekolah ditinjau dari ketidakhadiran orang tua karena merantau. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 11(2), 143-150. <https://doi.org/10.33658/jl.v11i2.70>
- Aisyah, S., & Neviyarni, S. (2018). Hubungan perilaku over protective terhadap penyesuaian sosial remaja Man 2 Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2018(4), 1-13. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2018i4.4374>
- Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2), 39-52. <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v22i34.878>
- Annisa, F., & Rinaldi, R. (2020). Hubungan perilaku overprotective orang tua dengan penyesuaian diri remaja di SMA X Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2, 1-14. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i2.9193>
- Asmon, R. A., & Adri, Z. (2021). Motivasi merantau pada remaja akhir Minangkabau. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 77-83.
- Astarini, K. (2013). Hubungan perilaku over protective orang tua dan bullying pada siswa sekolah dasar. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 30-34.
- Blakemore, S. J. (2019). Adolescence and mental health. *The Lancet*, 393(10185), 2030-2031.
- Bukhari, S. R., & Ejaz, T. (2020). Relationship between psychological distress, coping strategies and adjustment to university life among University Freshmen. *Pakistan Journal of Medical Research*, 59(2), 66-69.
- Bully, P., Jaureguizar, J., Bernaras, E., & Redondo, I. (2019). Relationship between parental socialization, emotional symptoms, and academic performance during adolescence: The influence of parents' and teenagers' gender. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(12), 2231. <https://doi.org/10.3390/ijerph16122231>
- Coenegracht, T. T. (2018). Does parental overprotection moderate the relationship between child behavioral inhibition and child anxiety symptoms? *Master's thesis*. Heidelberglaan: Universiteit Utrecht.
- Ejaz, S. S., & Ara, A. (2013). Role of personality traits in the adjustment to diversity. *International Journal of Psychology Research*, 6(1), 58-77.
- Fathoni, B. (2020). Reflective pedagogy as humanistic learning. *HISTORIKA*, 23(1), 79-91.

- Fitriani, A. (2010). Peranan orang tua dan sekolah dalam menanggulangi anak putus sekolah (Studi kasus di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2009/2010).
- Hendry, T (2007) Hubungan antara penyesuaian diri dan persepsi mengenai dukungan sosial pada anak panti asuhan. *Thesis* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Hurrelmann, K., & Quenzel, G. (2015). Lost in transition: status insecurity and inconsistency as hallmarks of modern adolescence. *International Journal of Adolescence and Youth*, 20(3), 261-270.
- Idrissi, H. (2020). The effectiveness of acceptance and commitment therapy on personal-social adjustment and mental health of dissatisfied couples referred to counseling centers in Tehran. *Journal of Psychology New Ideas*, 4(8), 1-13.
- Janah, E. A. (2018). Media sosial dan anak remaja: Studi kehidupan sosial facebooker anak remaja di Desa Balesono Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jibril, M. (2021). The impact of gender on adjustment leve of Dire Dawa University lecturers. *International Journal Social Science*, 1(2), 13-15.
- Jones, M. E., & Bond, M. L. (2019). Personal adjustment, Language acquisition and culture learning in short-term cultural immersion. *International Research and Review*, 9(1), 18-30.
- Kholifah, N. (2016). Peran teman sebaya dan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 3(2), 60-68. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/841>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020). *Data kasus pengaduan anak 2016-2020*. Diakses dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Lestari, P. (2012). Fenomena kenakalan remaja di Indonesia. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 12(1), 16-38.
- Levin, Z, D., & Bertschi, I. (2018). Media health literacy, ehealth literacy, and the role of the social environment in context. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(8), 1643.
- Malau, R. Y., & Nasution, F. Z. (2021). Hubungan antara perilaku over protective orang tua dengan penyesuaian diri remaja di Universitas Potensi Utama. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Psikologi*, 2(1), 62-71.
- Martínez-Vicente, M., & Valiente-Barroso, C. (2020). Personal adjustment and disruptive behaviors in primary school students. *Actualidades en Psicología*, 34(129), 71-89.
- Mizal, B. (2014). Pendidikan dalam keluarga. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 155-178.
- Mubarok, A. F. (2012). Penyesuaian diri para pendatang di lingkungan baru. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(1) 21-27.
- Musthofa, M. E. (2020). Perilaku over protective orang tua dengan penyesuaian diri remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 242-266.
- Pratiwi, I. (2017). Hubungan antara perilaku overprotective dengan penyesuaian diri pada remaja di desa Bandar Khalifah. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 23-40.
- Prihantini, D. (2013). Problem psikososial pada remaja yang orang tuanya merantau. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Replita, R. (2018). Pengaruh lingkungan sosial dan keadaan ekonomi keluarga terhadap kesehatan mental remaja di Kelurahan Aek Tampang. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 2(2), 147-170.
- Risqi, F. I. (2021). Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap regulasi emosi remaja perantau. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- 
- Schneider, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku minang di universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 474-490.
- Sitorus, L. I. S. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2). 1-5.
- Sofyan, W. S. (2008). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatusholiat, R. (2010). Peran orangtua dalam penyesuaian diri anak tunagrahita. *Jurnal Psikologi*, 2. 1-8.
- Wibowo, R., Hasibuan, S., & Valianto, B. (2021). Pengaruh Motivasi Berprestasi, Penyesuaian Diri Dan Manajemen Waktu Terhadap Tingkat Stress Pada Mahasiswa FIK UNIMED. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 7(2), 1-5.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Cetakan Ke-19. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zahara, R. A., & Salsabila Nasution, T. (2019). Pengaruh pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and medicine*, 5(2). 2-13.
- Zhafira, T. (2018). Sikap asosial pada remaja era millennial. *Sosietas*, 8(2). 501-504.